

BENTUK DAN FUNGSI SANGGAR PAMUJAN BANGUNAN PERTAPAAAN RAJA KERATON GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG

Jodi Setiawan¹⁾

¹⁾Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Email: jodi.setiawan.2002126@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi bangunan Sanggar Pamujan Keraton Gunung Kawi Kabupaten Malang. Objek penelitian ini berupa bentuk dan fungsi bangunan Sanggar Pamujan bangunan paling tinggi di Keraton Gunung Kawi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori strukturalisme. Teori strukturalisme yaitu, teori yang mempelajari dan memahami pemikiran alam bawah sadar manusia menjalani kehidupannya dengan mitos untuk mengetahui relasi dan fungsi dengan struktur kebudayaan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah terkumpul kemudian dipelajari dan dipahami sehingga memperoleh kesimpulan secara umum dan menyeluruh. Data berupa kata-kata wawancara dari juru kunci dan data dokumentasi pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasi. Hasilnya berbentuk segitiga gunung bermakna tempat yang dianggap suci dari alam kehidupan ke kematian, Kedua patung berbentuk kuda sembrani bermakna kendaraan menuju surga. Ketiga bentuk persegi bangunan bermakna *sedulur papat lima pancer* merupakan empat penjuru mata angin berelemen air, api, angin, dan bumi untuk melindungi dari hal yang negatif. Fungsinya yaitu, *Catur asrama* empat jenjang kehidupan manusia di fase meninggalkan duniawi, *Tri Hita Karana* konsep menghubungkan diri dengan Tuhan untuk kebahagiaan dan kedamaian, dan *Astangga Yoga* cara menghubungkan diri dengan Tuhan melalui meditasi pengendalian jasmani dan rohani dengan tuhan.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, Sanggar Pamujan, Gunung Kawi.

Abstract

This study aims to analyze the structure and function of the Pamujan Palace building, Keraton Gunung Kawi, Malang Regency. The object of this research is the form and function of the Sanggar Pamujan building, the tallest building in the Gunung Kawi Palace. The theory used to analyze is the theory of structuralism. Structuralism theory is a theory that studies and understands the subconscious mind of humans living their lives with myths to find out the relationship and function with cultural structures. This research method uses descriptive qualitative which describes and interprets the meaning of the data that has been collected and then studied and understood so as to obtain general and comprehensive conclusions. The data are in the form of interview words from the caretaker and supporting documentation data. The collected data is then analyzed, interpreted. The result is a triangular mountain which means a place that is considered sacred from the realm of life to death. The two statues in the form of a sembrani horse mean a vehicle to heaven. The three square shapes of the building mean that the five *pancer sedulur papat* are the four corners of the winds with the elements of water, fire, wind, and earth to protect from negative things. Its functions are, Chess boarding four levels of human life in the phase of leaving the world, *Tri Hita Karana* the concept of connecting with God for happiness and peace, and *Astangga Yoga* a way of connecting with God through meditation on physical and spiritual control with God.

Keywords: form, function, Sanggar Pamujan, Gunung Kawi

Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat kental dengan adat dan kebudayaannya, dimana setiap kebudayaan mengandung nilai luhur yang dapat dipelajari oleh kelompok masyarakat pemiliknya. Masing-masing kelompok masyarakat tersebut memiliki adat dan corak kebudayaan tersendiri, khususnya pada masyarakat Jawa percaya akan hal mistis dan mitos. Menurut Nindya (2021), mitos merupakan suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang diyakini memiliki kebenaran pada peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Masyarakat di Indonesia hingga saat ini secara turun-temurun mengabaikan logika dan memegang kepercayaannya terhadap mitos khususnya masyarakat tradisional. Mereka beranggapan bahwa mitos perlu dipercayai, sebab mitos memiliki dampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tradisional kebanyakan benar-benar mempercayai peristiwa yang berhubungan dengan mitos, terlepas dari waktu, tempat dan adat kebiasaan. Harsojo (1988), mendefinisikan mitos sebagai sistem kepercayaan dari sekelompok manusia yang menjelaskan peristiwa yang suci dan berhubungan dengan masa lampau. Manusia menjadikan mitos sebagai kebudayaan sehingga terjadi suatu hubungan yang selaras antara manusia dan alam. Gunung merupakan salah satu tempat yang diyakini oleh masyarakat tradisional memiliki mitos dan dianggap sakral salah satunya Gunung Kawi. Menurut Tangdisosang (2022), Gunung adalah permukaan tanah yang lebih tinggi dari pada wilayah tanah sekitarnya. Gunung Kawi terletak di Jawa Timur, tepatnya Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Masyarakat Gunung Kawi sebagian besar menggantungkan kehidupannya dari hasil perkebunan seperti ubi, jahe, kunyit, kopi, cengkeh. Gunung Kawi terkenal sebagai lokasi wisata religi yang identik dengan ritual dan aktivitas mistik seputar pesugihan. Gunung Kawi sebagai objek wisata memiliki keunikan sendiri, dimana ada jejak situs peninggalan bersejarah. Daya tarik wisata religi Gunung Kawi bukan hanya dari keindahan alamnya tetapi juga sisi religius yang bersifat mistis yang mampu menarik para peziarah untuk berkunjung.

Situs bersejarah yang ada di Gunung Kawi salah satunya bernama Keraton Gunung Kawi dimana ada sebuah bangunan sakral yang diyakini sebagai tempat pertapaan raja-raja bernama Sanggar Pemujaan. Sanggar Pemujaan oleh masyarakat Wonosari difungsikan sebagai bangunan keagamaan untuk menarik para peziarah berkunjung. Menurut Akbar (2021), Bangunan keagamaan adalah suatu tempat yang digunakan untuk ritual keagamaan tidak terkecuali pertapaan. Pertapaan terletak jauh dari keramaian dan sunyi biasanya ada di lereng gunung, hutan, atau tepi pantai. Menurut Munandar (1993), dalam bahasa Jawa Kuno pertapaan disebut *patapān* atau *partapān* yang digunakan seseorang untuk bertapa dalam jangka waktu tertentu. Keaton Gunung Kawi diyakini ada sejak Abad 9 (861 M) Empu Sindok dari Mataram Hindu meninggalkan Mataram menuju Jawa bagian Timur. Di Lereng Gunung Kawi itulah Empu Sindok membangun tempat semedi atau bertapa untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi. Dipercaya Raja-Raja Kahuripan, Raja-Raja Kediri dan Raja-Raja Jenggala sejak saat itu merawat dan melestarikan tradisi di Lereng Gunung Kawi untuk bersemedi atau bertapa Hingga pada saat Raja Kameswara I (Inu Kertapati) berkuasa di Kerajaan Kediri tempat semedi di Lereng Gunung Kawi ini dibangun sebagaimana Layaknya sebuah Keraton. sarana Prasarana yang dibangun mulai dari sebuah Gapura (Pintu Gerbang) Bale Paseban sampai Sanggar Pamujan.

Sanggar Pamujan merupakan bangunan paling tinggi di Keraton Gunung Kawi. Peneliti ingin mengkaji bangunan pada Sanggar Pamujan. Penelitian lain yang berkaitan Andiyani (2021), Kajian Arsitektur Pada Massa Bangunan Masjid Cipaganti tentang bagaimana bentuk bangunan, fasad, dan ornamen-ornamen bangunan. Penelitian Tri Yatno (2020), Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss tentang bagaimana mengetahui fenomena Candi Borobudur sebagai praktik keagamaan dan pariwisata perspektif strukturalisme Levi Strauss. Penelitian Hartini (2021), Penerapan Arsitektur Metafora Intangible pada Rancangan Basajan Expositie Centrum di Kota Baru Parahyangan tentang bagaimana membangun fasilitas pameran dengan penerapan arsitektur metafora pengguna. Penelitian Nurfadillah (2017), Struktur dan Fungsi Upacara A'dangang di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba tentang bagaimana masyarakat Kajang memandang fungsi kehidupan dari

upacara *A'dangang*. Namun, pada penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi bangunan pertapaan Sanggar Pamujan Keraton Gunung Kawi Kabupaten Malang menggunakan teori Strukturalisme Levi Strauss. Menurut Levi-Strauss (1963), Strukturalisme mempelajari dan memahami pemikiran alam bawah sadar manusia menjalani kehidupannya dengan mitos yang diyakini sebagai media untuk memahami pemikiran tersebut. Menurut Levi mitos bukan hanya ditampilkan strukturnya, namun untuk mengetahui relasinya dan fungsi dengan struktur kebudayaan kelompok masyarakat yang menjalankannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2007), deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah terkumpul kemudian dipelajari dan dipahami sehingga memperoleh kesimpulan secara umum dan menyeluruh tentang hasilnya. Teori yang digunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme menurut Levi-Strauss (1963), yaitu teori yang mempelajari dan memahami pemikiran alam bawah sadar manusia menjalani kehidupannya dengan mitos yang diyakini sebagai media untuk dipahami maknanya, bukan hanya ditampilkan strukturnya, namun untuk mengetahui relasinya dan fungsi dengan struktur kebudayaan kelompok masyarakat yang menjalankannya. Objek penelitian ini berupa bentuk dan fungsi bangunan Sanggar Pamujan merupakan bangunan paling tinggi di Keraton Gunung Kawi. Data berupa kata-kata wawancara dari juru kunci kemudian di catat dan dokumentasi pribadi bangunan Sanggar Pamujan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasi, dan diberikan dokumentasi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 11pt, Bold]

Asal usul Keraton Gunung Kawi

Pada zaman dahulu sekitar pertengahan Abad 9 (861 M) dikisahkan Empu Sindok yang berasal dari kerajaan Mataram Hindu dengan gelar Śrī Mahārāja Rake Hino Dyah Siṇḍok Śrī Īśānawikrama Dharmottuṅgadewawijaya, pergi meninggalkan Mataram. Ia mendapatkan petunjuk dari Sang Hyang Widhi, untuk pergi menuju bagian timur Jawa. setibanya Empu Sindok di Lereng Gunung Kawi, ia membangun sebuah tempat bersemedi untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi. Sejak saat itulah Lereng Gunung Kawi akhirnya menjadi sebuah tempat bersemedi bagi Empu Sindok. Waktu terus berlalu, akhirnya Empu Sindok mendirikan sebuah kerajaan bernama Medang Kemulan, ketika berjalannya waktu keturunan Empu Sindok, seperti raja dari Kahuripan, Kediri dan Jenggala masih tetap setia merawat dan melestarikan tempat dan tradisi di Lereng Gunung Kawi dengan bersemedi mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi. Ketika pada masa raja Kameswara I (Inu Kertapati) berkuasa di Kerajaan Kediri tempat semedi di Lereng Gunung Kawi ini mulai dibangun sebagaimana layaknya sebuah Keraton. Sarana prasarana yang dibangun mulai dari sebuah Gapura (Pintu Gerbang) Bale Paseban sampai Sanggar Pamujan. Pada akhir pemerintahannya sekitar tahun 1130 M, prabu Kameswara I akhirnya madek pandito, dalam usaha mencapai kesempurnaan sukma yaitu moksa untuk kembali bersatu dengan Sang Hyang Widhi, prabu Kameswara yang di kawal oleh lima punggawa kerajaan yaitu Eyang Tunggul Mani, Eyang Tunggul Wati, Eyang Broto, Eyang Djoyo, Eyang Hamid pergi menuju Gunung Kawi.

Gunung Kawi sebagai tempat bersemedi yang sudah ada sejak zaman Empu Sindok. prabu Kameswara I mulai saat itu menetap di Lereng Gunung Kawi dan beserta 5 punggawanya, abdi dalem serta para dayang yang melayaninya. Di Gunung Kawi ini Prabu Kameswara I Menghabiskan sisa-sisa umurnya untuk mendekatkan diri ke Sang Hyang Widhi hingga akhirnya beliau moksa dimana raga menyatu kembali dengan alam dan sukma kembali ke nirwana menghadap ke Sang Hyang Widhi. setelah prabu Kameswara I moksa, tempat itu masih terus dirawat dan dilestarikan oleh punggawa dengan senantiasa menyiapkan sesaji untuk menghormati sang Kameswara I. Naluri Para Punggawa tersebut hingga saat ini menjadi tradisi para penduduk dilingkungan sekitar. Di Tempat inilah yang sampai sekarang dikenal sebagai tempat wisata Keraton Gunung Kawi.

Keraton Gunung Kawi sempat ditutup pada waktu G30SPKI, yang menyebabkan banyak bangunan dan peninggalan hancur dan hilang, bangunan yang masih ada dan tertua yaitu, pura Giri Kawi Jayan, Sanggar Pamujan, dan tempat moksa Prabu Kameswara I serta lima makam punggawanya Eyang Tunggul Mani, Eyang Tunggul Wati, Eyang Broto, Eyang Djoyo, Eyang Hamid. Fungsi Keraton Gunung Kawi saat ini sebagai wisata religi, terdapat beberapa tempat ibadah seperti pura, gereja, masjid, vihara. Keraton Gunung Kawi sangat menjunjung tinggi nilai toleransi umat beragama. Vihara yang memiliki dominan warna merah, pura dengan ornamen naga, masjid yang memiliki ciri khas tersendiri. Upacara paling disakralkan yaitu upacara Suro, rata-rata pengunjung paling banyak berasal dari luar Jawa seperti Batam, Riau, Sumatra, Kalimantan dan bahkan dari mancanegara seperti Malaysia dan Singapura beberapa dari mereka merupakan berprofesi sebagai pengusaha atau tokoh agama. Terdapat dua tujuan orang pergi ke Keraton Gunung Kawi yang pertama hanya untuk berwisata dan yang kedua untuk beribadah dengan tujuan tertentu.

Bentuk Sanggar Pamujan Pertapaan Raja Keraton Gunung Kawi

a. Letaknya berada di Gunung



Foto Sanggar Pamujan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2022.

Letak Sanggar Pamujan Pertapaan Raja Keraton berada di lereng Gunung Kawi, Sanggar Pamujan yang dibangun pada masa kerajaan Hindu yang memiliki maksud tersendiri kenapa dibangun di Gunung. Gunung sendiri merupakan bagian dari alam semesta di dalam konsep Tri Loka gunung juga sedikit dibahas. Tri Loka sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, "Tri" yang bermakna tiga dan "Loka" yang bermakna alam semesta sehingga Tri loka bermakna tiga lapisan yang ada di alam semesta. Tri Loka merupakan kepercayaan yang ada di dalam masyarakat pemeluk Agama Hindu tentang alam semesta. Menurut Athaya (2021), istilah Tri Loka merupakan ajaran agama Hindu yang membahas tentang tiga lapisan alam semesta yaitu, Bhur merupakan alam bawah atau tempat jiwa dan jiwa terperosok, Bwah merupakan alam manusia hidup, dan Swah merupakan alam atas atau surga tempat para dewa. Gunung yang merupakan lapisan paling tinggi di bumi dan tempat manusia hidup dipercaya dekat dengan alam atas tempat tinggal para dewa. Menurut Jamaludin (2021), Gunung dipercaya sebagai transisi dan jembatan antara alam manusia dan alam atas atau surga, sehingga banyak tempat pemujaan bahkan candi-candi ada di tempat yang tanahnya tinggi menyerupai gunung. Letak Sanggar Pamujan di lereng Gunung Kawi, yang memang dipercayai juga tempat moksanya Raja Kameswara I (Inu Kertapati) berkuasa di Kerajaan Kediri. Hal tersebut semakin kuat tujuan dibangunnya Sanggar Pamujan di Lereng Gunung Kawi, dimana keturunan raja atau orang berpengaruh dalam kepercayaan Hindu agar bisa menuju alam atas atau surga. Snodgrass (1985), menambahkan gunung merupakan simbol kekuasaan tertinggi dan pengikat alam semesta, dalam pandangan Hindu-Budha gunung dipercayai dapat menyeimbangkan jagat raya atau alam semesta menyangga bumi dan langit dimana alam tempat tinggal para dewa. Gunung yang memiliki bentuk segitiga mengandung

makna sebagai tempat yang dianggap suci bentuk dari alam kehidupan ke kematian sedangkan, bentuk segitiga terbalik melambangkan alam rahim ke kelahiran di kehidupan.

b. Terdapat Patung Kuda Sembrani



Foto patung kuda sembrani
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

Indonesia sangat kaya dengan mitos termasuk hewan yang bernama Kuda Sembrani. Kuda Sembrani digambarkan layaknya kuda, tetapi memiliki sayap. Kuda Sembrani merupakan salah satu jenis makhluk mitologi yang dilukiskan menyerupai kuda yang sangat indah dan memiliki sayap untuk terbang. Kuda Sembrani yang diyakini merupakan kendaraan untuk ke surga. Kuda Sembrani di dalam cerita mitos merupakan simbol bersatunya antara bumi dan langit (alam atas), yang tidak terlepas dari cerita masa lampau rakyat Jawa. Kuda Sembrani yang digambarkan dalam mitologi Yunani juga ada namun disebut dengan Pegasus yang merupakan anak dari Poseidon. Menurut Fachrina Adzani (2021), di dalam mitologi Yunani, Pegasus merupakan kuda jantan yang bersayap anak dari Poseidon dan Medusa. Pegasus dilukiskan memiliki hubungan dengan para dewa dan iblis. Pegasus sendiri banyak ditemui di dalam karya seni masa Yunani, Romawi ataupun Mesopotamia. Kuda sembrani yang mirip Kuda Pegasus ini di dalam cerita pewayangan merupakan tunggangan Bhtara Wisnu. Kuda sembrani tersebut dikaitkan juga sebagai kendaraan para raja dan ratu zaman dahulu di Nusantara. Sindhunata (2008,16-20), menambahkan bahwa di dalam legenda rakyat Jawa dipercayai Kuda Sembrani merupakan perwujudan Dewi Wilutama yang turun dari khayangan atau surga. Bentuk Kuda sembrani yang menyerupai kuda menyimbolkan kekuatan yang luar biasa dengan sayap untuk terbang yang memiliki peranan penting untuk menjemput ke surga.

c. Bangunan Berbentuk Persegi



Foto bangunan dan atap yang berbentuk persegi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

Ketika kita bulan atau bumi yang berbentuk bulat, gunung yang menyerupai bentuk segitiga, tanpa disadari kita berinteraksi dengan bentuk geometri di alam semesta. Sehingga sejak dahulu, leluhur kita banyak membangun tempat pemujaan yang mengadopsi bentuk geometri, yang tujuannya agar lebih mendekatkan kita dengan alam semesta begitu juga Sanggar Pamujan

yang dibangun menanjak berbentuk persegi. Segi empat atau persegi yang mempunyai empat sisi yang sama dengan sudut 90° bersudut siku-siku. Menurut Delfina (2020), segi empat dimaknai memberikan kedamaian, kesetaraan, dan keamanan. Segi empat atau persegi dimanifestasikan sebagai empat arah mata angin dan tengah adalah pusatnya. Sebagaimana berhubungan dengan *sedulur papat lima pancer*. Menurut Anidya Indah (2020), *sedulur papat lima pancer* merupakan *sedulur* atau kerabat yang diyakini membantu seseorang dalam bekerja dan melindungi dari hal yang negatif atau buruk. Keempat *dulur* tadi berada di empat penjuru mata angin yang berelemen air, api, angin, dan bumi yang mana keempat elemen tersebut sangat erat juga dengan alam semesta. Sanggar Pamujan dengan bangunan yang berbentuk segi empat yang mewakili mata angin dan elemen menjadikan bentuk bangunan tersebut memang sesuai fungsinya sebagai pertapaan. Jamaludin (2021), menambahkan persegi merupakan bentuk perilaku dan perbuatan yang harus sama di dalam kualitas dan kuantitas kehidupan sehingga tercipta kesempurnaan. Dalam ajaran Hindu sendiri terdapat ajaran tentang Yantra. Yantra merupakan aspek yang dilibatkan ketika melakukan bakti kepada Tuhan, bakti sendiri bisa dengan melakukan pemujaan atau ibadah. Yantra bisa berupa titi, garis, lengkungan yang dipadukan dengan energi alam semesta. Bentuk yantra sendiri mewakili kekuatan dewata tertentu, dimana disesuaikan bergantung kebutuhan dan biasanya menggambarkan lambang pada arca, bangunan suci, altar maupun pura.

Fungsi Sanggar Pamujan Pertapaan Raja Keraton Gunung Kawi

Sanggar Pamujan bangunan yang dipercaya peninggalan kerajaan Hindu ini tentu menganut ajaran-ajaran tertentu.

a. Catur asrama

Dalam ajaran kepercayaan Hindu terdapat konsep catur asrama, yang berasal dari bahasa Sansekerta catur yang berarti empat dan asrama jenjang kehidupan. Adapun bagian catur asrama yaitu, pertama brahmacari asrama yang merupakan masa manusia fokus menuntut ilmu dan memahami kebutuhan dasar dari masa bayi hingga dewasa, kedua grehasta asrama yang merupakan masa manusia menikah, berumah tangga, dan memiliki keturunan dari dewasa hingga hampir tua, ketiga wanaprasta asrama yang merupakan masa manusia mulai belajar terlepas dari duniawi ketika manusia sudah tua dan senja, keempat biksuka asrama yang merupakan masa manusia benar-benar terlepas dari duniawi ketika senja hingga meninggal. Menurut Tardi Edung (2019), dalam ajaran agama Hindu manusia wajib melewati keempat tahapan jenjang kehidupan manusia tersebut sebab kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Sanggar Pamujan sebagai fungsinya untuk pertapaan, semedi, ataupun meditasi berkaitan dengan ajaran catur asrama yaitu, wanaprasta dan biksuka dimana Mpu Sendok yang pernah meninggalkan kerajaan Mataram dan raja Kameswara I (Inu Kertapati) juga turun tahta menetap di Keraton Gunung Kawi dan Moksa. Tardi Edung menambahkan wanaprasta asrama merupakan tahapan manusia meninggalkan kehidupan duniawi dimana ia meninggalkan segala kedudukan, posisi yang dimiliki, dan fokus untuk hidup tenang dan intropeksi perlahan-lahan mengurangi dengan keterikatan duniawi. Sementara itu, biksuka asrama merupakan tahapan manusia sudah benar-benar mengasingkan diri dari duniawi, tidak terikat lagi dengan status sosial maupun keluarga dan fokus mendekatkan dengan pencipta alam semesta.

b. Tri Hita Karana

Setiap makhluk memiliki keinginan untuk menjalani kehidupannya dengan kedamaian, dalam kepercayaan pemeluk Hindu untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian dapat menjalankan konsep *tri hita karana* yang berasal dari bahasa Sansekerta, *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan atau kedamaian, dan *karana* yang berarti penyebab. *tri hita karana* berarti merupakan tiga hubungan yang dapat menyebabkan manusia mencapai kebahagiaan dan kedamaian. *tri hita karana* memiliki bagian yaitu pertama *parahyangan* yang merupakan hubungan manusia dan Tuhan secara harmonis, kedua *pawongan* yang merupakan hubungan manusia dengan manusia secara harmonis, dan yang ketiga *palemahan* yang merupakan hubungan manusia dengan alam sekitar secara harmonis. Menurut Lilik (2019), *tri hita karana* merupakan hubungan manusia yang dapat menyebabkan kehidupan harmonis antara manusia

dengan Tuhan, manusia lain, dan alam sekitar dan ketika diterapkan ketiganya mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan di alam kehidupan dan alam setelah kematian. Ketiga hubungan *tri hita karana* ini sangat erat dengan fungsi Sanggar Pamujan sebagai pertapaan, dimana sanggar pamujan yang merupakan tempat bertapa dan bersemedi sejalan dengan konsep *parahyangan* tentang hubungan manusia dengan Tuhan secara harmonis dimana dapat dilakukan dengan mendekatkan diri dengan pencipta alam semesta.

c. Astangga Yoga

Dalam ajaran agama Hindu astangga yoga dikenal sebagai delapan tahapan menghubungkan seseorang dengan sang pencipta alam semesta secara jasmani dan rohani. Astangga yoga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu, astangga yang berarti delapan dan yoga yang berarti menghubungkan dengan yoga. Menurut Ketut Madja (2017), yoga berarti menghubungkan atau penyatuan jiwa seseorang dengan sang pencipta, ia menambahkan yoga merupakan jalan untuk menyatu dengan Tuhan. Yoga merupakan cara dan langkah agar seseorang bisa mengikuti jalan kesempurnaan. Hubungannya dengan fungsi Sanggar Pamujan yaitu pada sikap ataupun posisi raja-raja ketika mereka meditasi dan bertapa. Meditasi termasuk dari bagian yoga, sebab yoga sendiri merupakan suatu bentuk dari upaya manusia untuk mengharmoniskan badan kasar dan jiwa dengan sang pencipta. Delapan tahapan menghubungkan dengan Tuhan yaitu, pertama pengendalian diri secara jasmani yang di sebut dengan yama, kedua pengendalian diri secara rohani atau nafsu yang disebut dengan niyama ketiga tentang sikap badan duduk tenang yang disebut dengan āsana, keempat tentang bagaimana cara mengatur pernafasan yang di sebut dengan prānāyāma, kelima pengendalian diri tentang pancaindra dari manusia yang disebut dengan pratyahara, keenam tentang konsentrasi terus menerus dengan seluruh tubuh secara jasmani dan rohani dipusatkan yang disebut dengan dhāraṇa, ketujuh tentang keadaan dimana konsentrasi tidak terputus yang disebut dengan dhyāna, dan kedelapan tentang keadaan damai yang telah melampaui pemahaman yang disebut dengan samādhi. Semua bagian astangga yoga sangat sinkron dengan fungsi Sanggar Pamujan di Keraton Gunung Kawi untuk bermeditasi dan bertapa.

SIMPULAN

Bangunan Sanggar Pamujan yang terletak di Keraton Gunung Kawi merupakan bangunan yang difungsikan untuk bertapa dan bermeditasi. bangunan tersebut dipercayai merupakan situs bersejarah masa kerajaan Hindu, dimana masyarakat juga meyakini sebagai tempat moksanya Raja Kameswara I (Inu Kertapati) berkuasa di Kerajaan Kediri dan raja-raja dari kerajaan pemeluk Hindu-Budha lainnya. Saat ini Keraton Gunung Kawi digunakan sebagai pariwisata religi dimana banyak pengunjung yang datang untuk berziarah ataupun sekedar berfoto pada bangunan ibadah. Bangunan yang ada di Keraton Gunung Kawi merupakan bangunan yang merepresentasikan kerukunan umat beragama dan bangunan tertua yaitu sanggar Pamujan. Sanggar Pamujan yang merupakan bangunan tertua tersebut terletak pada bagian paling tinggi area Keraton Gunung Kawi, bangunan tersebut memiliki bentuk dan fungsinya. Pertama bangunan tersebut dibangun di Gunung Kawi, Gunung kawi yang memiliki bentuk segitiga bermakna sebagai tempat yang dianggap suci bentuk dari alam kehidupan ke kematian sedangkan, bentuk segitiga terbalik melambangkan alam rahim ke kelahiran di kehidupan. Kedua terdapat patung yang berbentuk kuda sembrani yang bermakna sebagai kendaraan untuk menuju surga. Ketiga bentuk persegi bangunan yang bermakna tentang *sedulur papat lima pancer* merupakan *sedulur* atau kerabat yang diyakini membantu seseorang dalam bekerja dan melindungi dari hal yang negatif atau buruk. Keempat *dulur* tadi berada di empat penjuru mata angin yang berelemen air, api, angin, dan bumi yang mana keempat elemen tersebut sangat erat juga dengan alam semesta. Sanggar Pamujan dengan bangunan yang berbentuk segi empat yang mewakili mata angin dan elemen menjadikan bentuk bangunan tersebut memang sesuai fungsinya sebagai pertapaan. Fungsi Sanggar Pamujan Gunung Kawi yang diyakini situs peninggalan Hindu pertama yaitu, *Catur asrama* tentang empat jenjang kehidupan manusia di fase meninggalkan duniawi, *Tri Hita Karana* tentang konsep menghubungkan diri salah satunya dengan Tuhan untuk kebahagiaan dan kedamaian, dan *Astangga Yoga* tentang cara menghubungkan diri dengan Tuhan melalui meditasi pengendalian jasmani dan rohani secara terfokus dengan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Yori. 2021. Latar Belakang Penetapan Sīma Bagi Pertapaan Pada Masa Pemerintahan Airlangga (1019-1043 M). *Kindai Etam*. Vol. 7 No. 1 (1-16).
- Andiyan. 2021. Kajian Arsitektur Pada Massa Bangunan Masjid Cipaganti. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. Vol. 7(2): 189-199.
- Athaya, Puri. 2021. Implementation Of Traditional Balinese Architecture Concept In Maya Building Sanur, Bali (DCM). *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 5, No. 2, (117 – 133).
- Delfina, Andriani. 2020. Analisis Makna dan Bentuk Busana Adat Daha dan Truna Desa Bungaya Karangasem. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 23, No. 3 (129-135).
- Edung, Tardi. 2019. Menelaah Pembagian Profesi Catur Warna ditinjau dari Implementasi Ajaran Catur Asrama. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 17 No. 1 (1-18).
- Fachrina, Adzani. 2021. Pentingnya Kesesuaian Visual Karakter Tokoh dalam Film Animasi “My Little Pony: The Movie”. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Universitas Tri Sakti*. Vol. 6, No. 1, (68 – 84).
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hartini, Tien. 2021. Penerapan Arsitektur Metafora Intangible pada Rancangan Basajan Expositie Centrumdi Kota Baru Parahyangan. *ITENAS*. Vol 1, No. 1 (1-11).
- Holt, Claire, (1967), *Art in Indonesia*, Cornell University Press, New York
- Indah, Anidya. 2020. Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 2., No. 2, (139-144).
- Jamaludin (2011), *Makna Simbolik Estetika Sunda: Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy*, disertasi, ITB, 2011.
- Jamaludin. 2021. Boboko sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar Dalam Budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, Vol. 1 No. 1 (76-83).
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana
- Levi Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology II*. New York. Basic Book.
- Lilik. 2019. Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*. Vol. 10, No. 2, (60-80).
- Madja, Ketut. 2017. Fungsi Astangga Yoga Patanjali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Pendidikan Agama IHDN Denpasar*, Vol. 4, No. 1 (22-32)
- Munandar, Agus Aris. 1993. *Gunung Penanggungan sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nindya, Nabila. 2021. Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3., No.2, (66-74).
- Sidhunata 2008 *Tjap Djaran Katoeranggan*, Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Snodgrass, Adrian (1985), *The Symbolism of Stupa*, Cornell South Asia Program.
- Tangdisosang, Safry. 2022. Sistem Informasi Pendakian Gunung Jawa Timur Berbasis Web Menggunakan Framework Codeigniter. *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)* Vol. 5, No. 1 (7-11).
- Tri Yatno. 2020. Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Pariwisata dan Budaya* Vol. 1 No. 1 (1-14).